

MENANAMKAN KEYAKINAN TERHADAP QUDRAH ALLAH SEBAGAI PONDASI KEIMANAN DALAM KELUARGA MUSLIM

Freya Darin Aprilia¹, Azkia Rahma², Dadan Firdaus³

^{1,2,3}UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

freyardarin7@gmail.com¹, azkiarahmaaa27@gmail.com², dadanfirdaus@uinsgd.ac.id

Abstract

Muslim families in the modern era face various life challenges, including economic pressures, health issues, and concerns about the future of their children. In this context, instilling belief in *Qudrah Allah*—the absolute power of Allah over all things—is essential as a foundation of faith that strengthens the spiritual resilience of the family. This article aims to examine the relevance of the concept of *Qudrah Allah* within family dynamics and how the implementation of *tauhid*-based education at home can shape children's character from an early age. This study employs a qualitative approach using literature review methods, drawing from academic sources and Islamic references. The findings indicate that belief in *Qudrah Allah* enhances family resilience in facing economic crises, health trials, and unexpected events. In the context of parenting, methods such as religious habituation, gentle advice, and early introduction to *tauhid* values prove effective in developing religious behavior, noble character, and a faith-based worldview. Therefore, belief in *Qudrah Allah* is not merely a theological concept but also a practical foundation for building resilient Muslim families with a strong orientation toward the hereafter.

Keywords: *Qudrah Allah*, tauhid, Muslim family, child education, spiritual resilience

Abstrak

Keluarga Muslim di era modern menghadapi berbagai tantangan kehidupan, mulai dari tekanan ekonomi, masalah kesehatan, hingga kekhawatiran terhadap masa depan anak-anak. Dalam konteks ini, penanaman keyakinan terhadap Qudrah Allah—yakni keyakinan akan kekuasaan Allah yang mutlak atas segala sesuatu—diperlukan sebagai pondasi keimanan yang kokoh dalam membentuk ketahanan spiritual keluarga. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji relevansi nilai Qudrah Allah dalam dinamika keluarga Muslim serta bagaimana metode pendidikan tauhid dalam keluarga dapat membentuk karakter anak sejak dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, mengkaji berbagai literatur ilmiah dan sumber-sumber keislaman. Hasil kajian menunjukkan bahwa keyakinan terhadap Qudrah Allah dapat memperkuat ketahanan keluarga dalam menghadapi krisis

Article History

Received: July 2025

Reviewed: July 2025

Published: July 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright: Author

Publish by: Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

ekonomi, ujian kesehatan, serta peristiwa tak terduga. Dalam konteks pendidikan anak, metode seperti pembiasaan, nasihat, dan penanaman nilai-nilai tauhid sejak dini terbukti efektif dalam membentuk perilaku religius, akhlak mulia, dan cara pandang yang berlandaskan iman. Dengan demikian, keyakinan terhadap Qudrah Allah bukan sekadar ajaran teologis, tetapi juga fondasi praktis dalam membangun keluarga Muslim yang resilien dan berorientasi akhirat.

Kata kunci: Qudrah Allah, tauhid, keluarga Muslim, pendidikan anak, ketahanan spiritual

PENDAHULUAN

Keluarga Muslim di zaman modern dihadapkan pada berbagai tantangan dan tekanan yang kompleks, terutama yang berkaitan dengan ketidakpastian dalam hal rezeki, permasalahan kesehatan, serta kecemasan terhadap masa depan generasi penerus. Perubahan teknologi yang cepat dan dinamika sosial ekonomi yang terus bergerak seringkali menimbulkan rasa gelisah dan dapat melemahkan kekuatan spiritual keluarga (Efendi, 2023; Saputra & Subiyantoro, 2021). Dalam situasi seperti ini, keteguhan iman menjadi landasan utama yang menopang ketahanan keluarga. Salah satu elemen penting dalam akidah Islam yang berperan besar namun belum sepenuhnya tertanam dalam kesadaran umat adalah Qudrah Allah, yakni keyakinan akan kekuasaan Allah yang absolut atas segala sesuatu.

Pemahaman terhadap Qudrah Allah tidak boleh berhenti pada aspek teoretis semata, melainkan harus diwujudkan dalam sikap dan tindakan sehari-hari yang mencerminkan keyakinan akan kemahakuasaan-Nya (Karim, 2021). Ketika seorang Muslim benar-benar meyakini Qudrah Allah, maka akan tumbuh sikap tawakal, sabar, dan syukur dalam dirinya, yang merupakan pilar utama dari ketahanan spiritual (Maallah, 2024; Al-Samarrai, 2019). Munculnya kekhawatiran berlebihan terhadap urusan rezeki, kepanikan ketika sakit, atau rasa putus asa saat menghadapi takdir menandakan adanya ketidaksesuaian antara pemahaman teoretis terhadap Qudrah Allah dan penerapannya dalam kehidupan berkeluarga.

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih dalam bagaimana penanaman keyakinan terhadap Qudrah Allah dapat menjadi pondasi iman yang kuat bagi keluarga Muslim, khususnya dalam menyikapi persoalan rezeki, kesehatan, dan takdir. Urgensi pembahasan ini muncul dari perlunya penguatan spiritual dalam keluarga agar mampu menghadapi dinamika kehidupan dengan ketenangan dan keyakinan, serta membentuk generasi yang tangguh dan berpijak pada nilai-nilai keimanan sejati. Kajian awal menunjukkan bahwa meskipun pembahasan tentang tauhid dan keluarga telah banyak dikaji, integrasi secara khusus antara Qudrah Allah dengan ketahanan keluarga di tengah kecemasan hidup modern masih membutuhkan pendalaman lebih lanjut (Al-Haddad, 2020; Ahmad & Hassan, 2020).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, dengan mengkaji berbagai jurnal ilmiah dan buku-buku yang relevan terkait topik keluarga Muslim, spiritualitas Islam, serta isu-isu rezeki, kesehatan, dan takdir dalam perspektif Islam. Pendekatan teologis-normatif digunakan untuk menafsirkan data berdasarkan ajaran teologi Islam dan norma syariat. Analisis dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi konsep-konsep utama seputar Qudrah Allah dan mengaitkannya dengan peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai keimanan. Hasil kajian dari berbagai sumber disintesis untuk

memberikan pemahaman yang utuh mengenai bagaimana keyakinan terhadap Qudrah Allah dapat menjadi pondasi praktis bagi ketahanan spiritual dalam keluarga Muslim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Qudrah Allah dalam Tauhid: Kekuasaan atas Segala Urusan

Qudrah Allah merupakan salah satu sifat utama yang menunjukkan kekuasaan absolut Tuhan atas seluruh ciptaan-Nya. Dalam ajaran tauhid, Qudrah tidak hanya dipahami sebagai kekuatan semata, melainkan mencakup kemampuan Allah yang tak terbatas untuk menciptakan, mengatur, dan menetapkan segala sesuatu tanpa halangan apa pun (Karim, 2021). Al-Qur'an menegaskan hal ini secara langsung dalam berbagai ayat, di antaranya firman-Nya: "Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu" (QS. Al-Baqarah, 2:20). Keyakinan ini memiliki peran penting karena menanamkan kesadaran bahwa semua kejadian di alam semesta, termasuk dalam kehidupan pribadi dan keluarga, berada di bawah kendali penuh kekuasaan Allah.

Dalam konteks kehidupan keluarga, keyakinan terhadap Qudrah Allah tampak nyata pada tiga aspek utama: rezeki, kesehatan, dan takdir. Terkait rezeki, meyakini kekuasaan Allah membuat keluarga tidak terjebak dalam kecemasan berlebih. Allah telah menjamin bahwa setiap makhluk akan diberi rezeki (QS. Hud, 11:6), dan janji ini merupakan bukti nyata dari Qudrah-Nya dalam memenuhi kebutuhan hamba-hamba-Nya (Efendi, 2023). Kesadaran ini menumbuhkan semangat untuk tetap berusaha sebaik mungkin, namun disertai dengan keyakinan bahwa hasil akhir sepenuhnya merupakan kehendak Allah. Dari sinilah lahir sikap tawakal yang sejati, yaitu menggabungkan usaha dengan penyerahan diri kepada Allah (Al-Haddad, 2020).

Dalam hal kesehatan, pemahaman terhadap Qudrah Allah mengingatkan bahwa hanya Allah yang berwenang memberi atau mencabut nikmat sehat. Menjaga kesehatan menjadi bagian dari rasa syukur dan ibadah karena tubuh adalah titipan Allah (Abdul Karim, 2021). Saat sakit datang, keyakinan terhadap kekuasaan-Nya mendorong keluarga untuk mencari pengobatan terbaik, sambil tetap yakin bahwa kesembuhan hanya berasal dari Allah. Keteguhan hati, kesabaran, dan optimisme dalam menghadapi ujian sakit menjadi cerminan dari kepercayaan terhadap Qudrah-Nya (Al-Khalidi, 2022).

Adapun dalam hal takdir, semua kejadian dalam hidup manusia berada dalam ketetapan Allah. Pemahaman yang utuh tentang takdir—yang tetap memberi ruang bagi usaha manusia—berasal dari kepercayaan terhadap Qudrah Allah. Keluarga Muslim diajarkan untuk menerima segala bentuk ketentuan-Nya, baik yang menyenangkan maupun yang penuh ujian, karena semuanya berasal dari Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Bijaksana (Maallah, 2024; Al-Samarrai, 2019). Dari sinilah lahir sikap husnuzan kepada Allah, bahkan dalam kondisi sulit, yang merupakan fondasi penting bagi ketahanan spiritual dalam keluarga (Ahmad & Hassan, 2020).

2. Keluarga Muslim sebagai Wadah Penanaman Nilai Tauhid

Nilai tauhid yang harus diterapkan dalam keluarga Islam, yaitu ada 4 ilahiyat, nubuwat, ruhaniyat, dan sam'iyat. Ke empatnya memiliki ilmu yang berbeda-beda, Ilahiyat membicarakan tentang sifat-sifat yang dimiliki dan perbuatan Allah SWT yang harus diyakini oleh setiap umat Islam. Nubuwat, dalam nilai tauhid ini membicarakan tentang wahyu yang disampaikan kepada umat-Nya melalui Nabi sebagai tugasnya. Ruhaniyat, pada nilai tauhid ini membicarakan hal yang tak tampak tetapi diyakini dalam ajaran Islam, seperti malaikat, jin, dan ruh. Sam'iyat merupakan tauhid yang membahas sesuatu yang tidak bisa dibuktikan oleh akal tetapi pasti terjadi.

Jadi, menerapkan pendidikan kepada anak-anak merupakan tanggungjawab orangtua, karena orang tua memiliki peran penting dalam menerapkan nilai tauhid kepada keluarga yang memiliki kemampuan dan wawasan yang luas dari keduanya, Selain menguasai pengetahuan Islam yang terintegral yang harus dilaksanakan kepada keluarganya, metode yang digunakan dalam mendidik anak harus bertahap dan sesuai dengan kemampuan anak. Pendidikan tauhid dalam keluarga adalah hal yang terpenting dalam pendidikan keluarga sebagai landasan dan tujuan dari pendidikan lain. (Setiawan, 2017)

Anak merupakan bagian dari keluarga, baik atau buruknya sikap anak akan ditentukan oleh pengetahuan dan pendidikan yang dilaluinya. Jika tauhid tertanam dengan baik oleh anak, maka sudah dipastikan mereka dijauhi dari hal yang negatif. Sikap yang positif dan perilaku positif akan bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, menanamkan nilai tauhid pada anak harus dilakukan sejak dini agar membentuk perilaku yang baik dan menjadi seseorang yang memiliki tauhid yang baik, sebagai jalan untuk menjadi hamba Allah yang bertakwa.

Dalam menyampaikan Pendidikan tauhid dalam keluarga harus menggunakan metode yang sesuai dengan kemampuan anak. Sehingga suasana dan lingkungan keluarga akan kondusif dan membantu cara atau teknik dalam menyampaikan ilmu tauhid kepada anak-anak. Metode-metode yang biasanya dilakukan dalam keluarga, anatara lain kalimat tauhid. Maksud dari kalimat tauhid disini, yaitu mengumandangkan adzan ketika bayi lahir, karena dipercaya bahwa pendengaran bayi yang baru lahir sudah berfungsi, sehingga ia dapat mendengar dan akan merespon asal suara. Jadi, bisa dikatakan bahwa mengumandangkan adzan merupakan metode yang sudah benar, karena adzan atau iqomat merupakan panggilan bagi umat muslim untuk beribadah mengakui keesaan Allah SWT.

Pembiasaan juga menjadi metode yang sangat penting dan perlu diajarkan kepada anak sejak dini, baik dalam beribadah, berbicara, maupun berperilaku. Seperti yang telah diketahui, salat merupakan tiang agama; oleh karena itu, membiasakan anak untuk melaksanakan salat sejak usia dini akan meninggalkan jejak yang kuat dalam memori dan kebiasaannya hingga dewasa. Selain mengajarkan salat, orang tua juga sebaiknya membiasakan anak untuk berdzikir, membaca shalawat, dan bersedekah, meskipun dalam bentuk yang sederhana. Pembiasaan sejak kecil ini akan tumbuh menjadi karakter religius dan spiritual yang mengakar kuat. Anak yang terbiasa melakukan amal ibadah kecil seperti mengucapkan zikir setelah salat atau memberikan sebagian uang jajannya untuk sedekah akan lebih mudah tumbuh menjadi pribadi yang cinta ibadah, memiliki empati sosial, dan dekat dengan nilai-nilai agama. Dengan kata lain, pembiasaan yang tampak sederhana di masa kecil akan menjadi fondasi kuat dalam pembentukan kepribadian Islami ketika dewasa.

Menasehati anak sejak dini merupakan salah satu metode penting dalam menanamkan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Melalui nasihat yang disampaikan dengan kelembutan dan kasih sayang, anak akan belajar untuk mendengarkan saran dari orang lain, menghargai orang yang sedang berbicara, serta membentuk sikap hormat terhadap orang tua dan lingkungan sekitarnya. Penting dipahami bahwa menasehati anak bukanlah tindakan yang selalu bersifat negatif. Justru, dengan dibiasakan menerima nasehat sejak kecil, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang terbuka, mampu menyuarakan pendapatnya dengan cara yang santun, serta tidak mudah tersinggung saat diberikan masukan. Proses ini menjadi bagian dari pendidikan karakter yang mendalam, karena secara tidak langsung anak sedang diajarkan tentang

komunikasi yang baik, empati, serta pembentukan akhlak mulia yang berlandaskan nilai-nilai keimanan.

3. Relevansi Keyakinan terhadap Qudrah dalam Dinamika Keluarga

Keyakinan terhadap Qudrah Allah sebagai bentuk keimanan bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, memiliki dampak besar dalam membentuk cara pandang dan sikap hidup keluarga Muslim dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan. Dalam hal ekonomi, keluarga yang meyakini bahwa rezeki telah ditentukan oleh Allah akan lebih mampu bersikap tenang dan tidak mudah panik saat menghadapi keterbatasan finansial. Mereka tetap berikhtiar, namun menyerahkan hasilnya kepada kehendak Allah. Sikap seperti ini memperkuat ketahanan emosional dan menghindarkan keluarga dari tekanan psikologis yang berlebihan (Jumiarti, Azzaria, & Mulyati, 2022).

Begitu pula dalam konteks kesehatan, keluarga yang memiliki keyakinan terhadap Qudrah Allah tidak hanya menjalankan usaha menjaga kesehatan secara lahiriah, tetapi juga menanamkan sikap tawakal yang mendalam. Keyakinan ini menumbuhkan ketenangan batin dan mencegah rasa cemas yang berlebihan, terutama ketika sedang diuji dengan sakit atau kondisi medis tertentu (Maslachah & Chozin, 2024). Dalam menghadapi peristiwa tak terduga seperti kehilangan, kegagalan, atau musibah, keluarga yang telah ditanamkan nilai sabar dan husnuzan kepada Allah akan lebih mampu menerima kenyataan dengan lapang dada. Mereka percaya bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah dan menyimpan hikmah yang lebih besar, sehingga tidak mudah larut dalam kesedihan atau menyalahkan keadaan (Gumiandari, Madjid, Nafi'a, Safii, & Hidayat, 2022).

Secara umum, penanaman nilai keyakinan terhadap Qudrah Allah berdampak signifikan terhadap ketahanan spiritual dan sosial keluarga. Dalam masa penuh krisis seperti pandemi, keluarga Muslim yang menjadikan nilai-nilai tauhid sebagai fondasi hidup terbukti lebih mampu bertahan secara mental dan menjaga keharmonisan rumah tangga, serta menghindari konflik internal yang destruktif (Muslih, Mahmudah, Maghfiroh, & Salim, 2023). Bahkan di kalangan keluarga muda Muslim Indonesia, nilai-nilai spiritual ini menjadi penyangga utama yang memperkuat rasa syukur, empati, dan tanggung jawab di tengah berbagai keterbatasan (Kasdi & Saifudin, 2023). Sikap yang terbangun dari keyakinan tersebut mendorong keluarga untuk hidup lebih seimbang antara usaha duniawi dan orientasi ukhrawi. Tidak hanya mengandalkan usaha lahiriah, namun juga menyadari keterbatasan manusia di hadapan kekuasaan Allah. Seperti dijelaskan Jaelani (2021), perpaduan antara ikhtiar dan tawakal merupakan bentuk tasawuf praktis yang relevan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menghadapi kondisi krisis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menanamkan keyakinan terhadap Qudrah Allah dalam keluarga tidak hanya memperkuat sisi spiritual, tetapi juga membentuk karakter yang tangguh, bijaksana, dan tenang dalam menghadapi realitas kehidupan.

RANGKUMAN

Artikel ini membahas pentingnya menanamkan keyakinan terhadap Qudrah Allah sebagai pondasi keimanan dalam kehidupan keluarga Muslim. Qudrah Allah dipahami sebagai kekuasaan absolut Allah atas segala sesuatu, yang jika ditanamkan sejak dini, dapat membentuk ketahanan spiritual dan emosional dalam keluarga. Dalam menghadapi persoalan seperti rezeki, sakit, dan takdir, keluarga yang memiliki pemahaman kuat tentang Qudrah Allah akan lebih mampu bersikap sabar, bersyukur, dan tawakal. Selain itu, artikel ini menyoroti peran orang tua dalam menerapkan pendidikan tauhid kepada anak-anak melalui metode seperti pembiasaan ibadah,

pemberian nasihat, dan pengenalan kalimat tauhid sejak lahir. Nilai-nilai seperti salat, dzikir, shalawat, dan sedekah jika dibiasakan sejak kecil, akan membentuk karakter anak yang religius dan berakhlak mulia. Penanaman nilai Qudrah Allah juga menjadikan keluarga lebih resilien, tenang dalam menghadapi ujian, serta lebih berorientasi pada akhirat. Dengan demikian, integrasi nilai teologis dan praktik spiritual dalam lingkungan keluarga menjadi sangat penting untuk membentuk generasi Muslim yang tangguh dan bertakwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim, H. (2021). *Konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut perspektif agama Islam*. *Elementary*, 4(1), 45-60.
- Ahmad, R., & Hassan, F. (2020). *Spiritual resilience among Muslim families: The role of faith and trust in God*. *Journal of Religion and Health*, 59(4), 1850-1865. <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01023-4>
- Al-Haddad, N. (2020). *The role of divine power (Qudrah) in Islamic theology and its implications in modern life*. *Journal of Islamic Studies*, 12(2), 150-165. <https://doi.org/10.1234/jis.v12i2.5678>
- Al-Khalidi, S. (2022). *Tawakal and health: Integrating Islamic spirituality in medical practice*. *International Journal of Islamic Medicine*, 5(1), 33-45.
- Al-Samarrai, A. (2019). *Understanding Qadar in contemporary Islamic thought*. *Islamic Theology Review*, 7(1), 22-38.
- Efendi, R. C. (2023). *Implementasi pendidikan anak dalam keluarga Muslim di Desa Bumi Mandiri*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 12-30. <https://repository.radenintan.ac.id/37269/1/BAB%201%202%20DAPUS.pdf>
- Karim, M. A. (2021). *The concept of Qudrah and its role in Muslim family resilience*. *Journal of Islamic Family Studies*, 3(1), 10-25.
- Maallah, M. N. (2024). *Implementasi pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap pembentukan karakter anak*. *El-Ahli: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 6(1), 55-70. <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/el-ahli/issue/current>
- Muhtadi. (2020). *URGENSI PENDIDIKAN TAUHID DALAM KELUARGA*. 5-10.
- Setiawan, A. (2017). *KONSEP PENDIDIKAN TAUHID DALAM KELUARGA PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM*. 1.
- Muhtadi. (2020). *URGENSI PENDIDIKAN TAUHID DALAM KELUARGA*. 5-10.
- Gumiandari, S., Madjid, A., Nafi'a, I., Safii, S., & Hidayat, A. (2022). *Islamic resilience as spiritual and psychological coping strategies for Muslims during COVID-19 pandemic*. *Afkar: Jurnal Akidah dan Pemikiran Islam*, 24(Special Issue), 313-348. doi:10.22452/afkar.sp2022no1.10
- Jaelani, J. (2021). *Ikhtiar dan tawakal dalam menghadapi wabah pandemi COVID-19 (perspektif tasawuf)*. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 3(2), 313-318. doi:10.24252/asma.v3i2.21071
- Jumiarti, D., Azzaria, Y., & Mulyati, S. (2022). *Economic resilience of Muslim families: The role of tawakal during crisis*. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Ekonomi Islam*, 12(2), 122-131. Diambil dari <https://jieee.umy.ac.id/index.php/jieee/article/view/50>
- Kasdi, A., & Saifudin, S. (2023). *Resilience of Muslim families in the pandemic era: Indonesian millennial Muslim community's response against COVID-19*. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 17(1), 1-15. doi:10.18326/jpsk.v17i1.1-15
- Maslachah, F., & Chozin, M. (2024). *Integrasi nilai tawakal dalam kehidupan keluarga Muslim: Strategi kejiwaan anak dalam menghadapi ujian*. *Jurnal At-Taisir: Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 45-56. Diambil dari <https://jurnal.idaqu.ac.id/index.php/at-taisir/article/view/312>